

Pemaknaan *Fanbase* Terhadap Isu-Isu Politik Dalam Lagu Bergenre *Indie Rock*

Alif Ijlal Hibatullah, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Turnomo Rahardjo
alifijlalahibatullah@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto S.H, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. 50139**

ABSTRACT

This research aims to understand how the fanbase of .Feast, an Indonesian indie rock band, interprets political issues conveyed through their songs. Employing a qualitative approach with ethnography of communication method, this study examines the interactions and interpretations of the "Kelelawar" fanbase towards lyrics containing political and social messages. Through content analysis and in-depth interviews, this study reveals that the .Feast fanbase perceives these songs not just as artistic expressions but also as means for political education and empowerment. This perception is reflected in various interpretive codes identified, including codes of political awareness, social responsibility, and artistic expression. The findings demonstrate that .Feast's indie rock music serves as a medium for the fanbase to express and reinforce their collective identity that is critical of the political and social conditions. This research provides new insights into the role of music in shaping political and social consciousness, particularly among the young generation in Indonesia.

Keywords: .Feast Fanbase, Political Issues, Indie Rock Music, Ethnography of Communication, Social Identity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fanbase .Feast, sebuah band indie rock Indonesia, memaknai isu-isu politik yang disampaikan melalui lagu-lagu band tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi, penelitian ini mengkaji interaksi dan interpretasi anggota fanbase "Kelelawar" terhadap lirik lagu yang mengandung pesan politik dan sosial. Melalui analisis konten dan wawancara mendalam, penelitian ini mengungkapkan bahwa fanbase .Feast tidak hanya memaknai lagu-lagu tersebut sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan politik. Pemaknaan ini tercermin dalam berbagai kode interpretatif yang diidentifikasi, termasuk kode kesadaran politik, tanggung jawab sosial, dan ekspresi seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik indie rock .Feast berfungsi sebagai medium bagi fanbase untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas kolektif mereka yang kritis terhadap kondisi politik dan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran musik dalam membentuk kesadaran politik dan sosial, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Fanbase .Feast, Isu Politik, Musik Indie Rock, Etnografi Komunikasi, Identitas Sosial

PENDAHULUAN

Musik, sebagai media ekspresi universal, tidak hanya mencakup hiburan tetapi juga penyampaian pesan politik dan sosial. Lagu atau musik adalah budaya dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup seorang individu (Feld, Lomax, Merriam dalam Barton, 2018: 27). Lagu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial karena menggambarkan tingkah laku sosial yang kompleks, di mana musisi atau pengarang lagu sering menjadikan lirik lagu sebagai media pesan untuk mengungkapkan peristiwa maupun perasaannya (Anindyaguna, 2021: 67).

Peran lagu sebagai media dapat mendorong seseorang untuk lebih menghayati lagu tertentu dan menyukai lagu tersebut. Seseorang yang menyukai lagu akhirnya melahirkan apa yang disebut dengan *fans*. Henry Jenkins (dalam Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 12), menyatakan jika *fans* berasal dari kata dalam bahasa latin *fanaticus* yang kemudian dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *fanatic*. Jenkins mengambil konotasi tersebut karena melihat *fans* memiliki konotasi sebagai pemuja atau orang-orang yang diilhami oleh ritual pesta dan hiruk pikuk yang antusias. Lebih lanjut, Ia juga berpendapat jika fans adalah peserta yang aktif dan terlibat dalam lanskap media yang melampaui konsumsi pasif dan mengembangkan hubungan yang mendalam, emosional, dan interaktif dengan konten media pilihan mereka (Jenkins, Suzanne, & Louisa, 2012: 23).

Fans yang memiliki kegemaran pada idolanya akan cenderung mencari sesama *fans* yang memiliki kegemaran yang sama. Karena aktivitas pencarian tersebut, *fans-fans* yang telah menemukan satu sama lain akan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai *fanbase*. Hal ini terbentuk karena *fans* mendapatkan kekuatan dan keberanian untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota *fanbase* yang memiliki minat yang sama (Jenkins, Suzanne, & Louisa, 2012: 23).

Fanbase atau *fandom* dibentuk dari kegemaran dengan antusiasme yang tinggi dan

secara kolektif (Jeanette dan Paramita, 2018 : 395). Henry Jenkins (dalam Lewis, 1992 : 213), menyatakan jika *fans* adalah konsumen yang bisa memproduksi, pembaca yang juga menulis, penonton yang juga berpartisipasi. *Fanbase* menjadi budaya partisipasi baru yang mentransformasi pengalaman individu mengkonsumsi media menjadi teks baru, budaya baru dan komunitas baru (Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 46).

Dalam hal ini, anggota *fans* dapat mentransformasi reaksi individu menjadi interaksi sosial, dari budaya penonton (*spectatorial culture*) menjadi budaya partisipasi (*participatory culture*). *Fans* dapat menonton video klip lagu, membaca lirik, mendengarkan lagu atau melakukan ketiganya, kemudian menterjemahkannya ke dalam aktivitas budaya mereka dan berbagi pemaknaan realitas serta pandangan mereka tersebut di dalam *fanbase* yang memiliki ketertarikan yang sama (Jenkins, Suzanne, & Louisa 2012: 41).

Salah satu bentuk pemaknaan realitas yang sering dituliskan dalam lirik lagu adalah kritik sosial terhadap pemerintah. Kritik terhadap realitas atau masalah sosial nyata yang dilakukan atas dasar kepentingan publik (Fernando, Hasanuddin, dan Yenni, 2018: 2). Kritik sosial ini menjadi penting karena isu sosial politik yang terjadi di Indonesia dirasakan oleh masyarakat, sehingga mampu diterima oleh masyarakat terutama *fans* yang merupakan bagian masyarakat itu sendiri.

.Feast adalah salah satu grup *band indie rock* yang menyampaikan lagu-lagu berisikan kritik sosial terutama pada isu – isu sosial politik di Indonesia. Feast dikenal dengan gaya musik yang eksperimental dan lirik-lirik yang puitis. Perjalanan karir, .Feast telah menghasilkan beberapa lagu hits seperti contoh lagu .Feast yang memiliki unsur kritik sosial mengenai kondisi sosial dan politik Indonesia adalah “Peradaban” dan “Kami Belum Tentu” yang cukup terkenal dalam mengkritik keadaan sosial dan politik Indonesia pra dan pasca Pemilu 2019.

.Feast memiliki fanbase bernama Kelelawar sebagai basis fans mereka yang dibentuk pada tahun 2017. Kelelawar terbentuk seiring dengan semakin populernya grup band .Feast di mana Kelelawar sebagai nama fanbase diambil dari lagu berjudul Kelelawar dari album pertama .Feast yaitu Multiverse. Nama Kelelawar disematkan oleh personil .Feast, Adrianus Aristo atau Bodat karena melihat para fans yang memiliki antusiasme yang tinggi setiap .Feast konser yang datang dan pergi dengan serentak dan berkerumun (Marpaung, 2022).

Ciri khas dari fanbase Kelelawar adalah aktif pada setiap agenda .Feast dan turut ada dalam perkembangan .Feast itu sendiri. Kelelawar juga lebih berani memperbincangkan isu sosial dan politik dengan pendekatan yang kritis, idealis, militan dan progresif pada suatu isu, terutama isu politik. Hal ini yang memvalidasi identifikasi diri sebagai bagian dari Kelelawar (Marpaung, 2020).

Hal ini tentu berbeda dengan citra anak muda yang sering diperlihatkan tidak begitu tertarik pada isu-isu politik. Dikutip dari Kumparan, berdasarkan survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2022, menyatakan jika hanya 14,6% anak muda yang memiliki keinginan mencalonkan diri sebagai DPR/DPRD. Sisanya sebanyak 84,7% tidak memiliki keinginan untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPR/DPRD. Untuk keikutsertaan dalam partai politik, minat anak muda untuk ikut dalam partai politik juga masih rendah dengan persentase sekitar 1,1%. Sementara untuk organisasi kepemudaan, persentasenya adalah sebesar 21,6% (CSIS: Pemilih Muda di 2024 Capai 114 Juta, Hanya 1,1% Minat Masuk Parpol (2023, 15 Maret) Kumparan.com).

Rata-rata generasi muda lebih peduli pada isu-isu politik yang idealis. Dikutip dari Medcom, CEO Catchmeup, Haifa Inayah mengatakan jika ketertarikan generasi muda pada politik lebih ke arah idealisme seperti lingkungan, gender empowerment, global

warming. Sehingga, generasi muda memiliki pilihan topik politik yang berbeda dengan isu-isu politik yang sering diberitakan menuju ke arah politik identitas dan praktis (Anak Muda Dinilai Lebih Tertarik pada Isu Politik yang Pembawaannya Santai (2022, 4 Agustus) Medcom.id). Padahal generasi muda terutama Gen Z akan menjadi golongan pemilih yang cukup mendominasi pemilu 2024. Berdasarkan Indonesia Gen-Z Report, sekitar 41% Gen Z mengaku siap untuk mengikuti pemilihan umum 2024. (Utomo & Heriyanto, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, .Feast memiliki keunikan di mana *fanbasenya*, yang didominasi anak muda, memiliki ketertarikan pada politik. Lagu-lagu .Feast, dengan lirik yang penuh pesan isu, memberikan wadah bagi Kelelawar untuk merenungkan dan menggali isu-isu yang relevan dengan realitas politik Indonesia. Dalam proses ini, Kelelawar tidak hanya menemukan frekuensi yang sama dengan .Feast pada tema atau isi pesan dalam lagu, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama dalam fanbase dan memperkuat identitas kelompok mereka sebagai kelompok anak muda yang tertarik dengan politik.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pesan kritik oleh Kelelawar sebagai fanbase mengenai isu-isu politik dalam lagu karya .Feast serta mengetahui proses terbentuknya pemaknaan tersebut dari kode-kode tuturan yang digunakan.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Interpretif

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, di mana paradigma ini berupaya untuk memahami perilaku manusia di mana paradigma ini memberikan penekanan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman (Sarantakos, 2013: 11). Dengan mempelajari berbagai realitas dalam interpretif, individu memiliki pengalaman unik sehingga setiap langkah individu untuk melihat dunia adalah

valid dan harus ada rasa menghormati pandangan ini (Patton, 2015: 270).

Teori Fans

Fans merupakan bentuk tertinggi dari Audience Research Studies karena fans dianggap memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dan sering terlibat dalam aktivisme, mencerminkan tradisi estetika dan praktik tertentu. Hal ini tentu berbeda dengan konsumen yang lebih pasif dan audiens yang lebih umum (Jenkins, 1992: 284-286).

Fans memiliki basis untuk menjadi konsumen, di mana mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga individu yang memberikan umpan balik kepada produsen, dalam hal ini musisi, dan menegaskan hak mereka untuk membuat penilaian dan mengungkapkan opini (Jenkins, 1992: 284-285). Fans kemudian menciptakan sebuah komunitas sosial alternatif (*alternative social community*) yang menawarkan realitas yang lebih manusiawi dan demokratis daripada yang ada di masyarakat umum (Jenkins, 1992: 287). *Fanbase* dapat mengacu pada hubungan sosial yang dibentuk oleh fans sebagai tempat di mana mereka bisa mengekspresikan diri dan membahas kekhawatiran mereka terhadap suatu isu (Jenkins, 1992:289-290).

Henry Jenkins menyoroti bahwa fans dalam suatu kelompok dapat memaknai konten secara berbeda secara individu. Meski begitu, proses ini justru dapat memunculkan pemaknaan bersama yang dimaknai oleh seluruh anggota (Jenkins, 1992: 274-276). Fans secara individual menafsirkan lagu secara berbeda berdasarkan pengalaman pribadi mereka, tetapi ketika lagu lagu tersebut dibagikan dalam komunitas, mereka membentuk makna kolektif yang mencerminkan nilai dan kepercayaan bersama kelompoknya (Jenkins, 1992: 274-276). *Fanbase* tidak hanya sebatas memaknai, tapi juga mengolah dan menciptakan koneksi pada pemaknaan lagu sehingga menimbulkan nilai bahkan aksi pada kelompok mereka.

Teori Speech Code

Speech code merupakan kode bicara sebagai seperangkat pemahaman khusus dalam budaya mengenai apa yang dianggap sebagai komunikasi, budaya tentang apa yang dianggap sebagai komunikasi, pentingnya bentuk komunikasi dalam budaya terlihat dari bagaimana bentuk-bentuk tuturan ini harus dipahami dan bagaimana mereka melakukannya (Phillipsen dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 390).

Phillipsen menjelaskan bahwa setiap *speech code* atau kode tutur, mengandung gagasan tentang apa artinya menjadi seseorang dalam komunitas tutur (Phillipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 421). *Speech Code* berperan pada *audience research studies* untuk melihat bagaimana komunikasi suatu kelompok sebagai *speech community* yang tidak hanya merefleksikan pengalaman dan interpretasi individu. *Speech code* dapat digunakan untuk mengetahui bahwa *fanbase* tidak hanya merefleksikan pengalaman, tetapi juga untuk interpretasi yang berkontribusi pada pembentukan makna kolektif dan bentuk konvergensi yang diambil oleh *fanbase*.

Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik berpusat pada fenomena pertukaran pesan yang menyadarkan kelompok terhadap makna, perasaan, atau motif tertentu. Ketika kelompok mampu berbagi simbol bersama-sama, maka komunikasi akan menjadi lebih mudah dan efisien. Ernest G. Bormann menyatakan jika konvergensi simbolik berarti cara di mana beberapa simbol pribadi saling condong, secara bersamaan mendekat dan dapat menjadi tumpang tindih (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 227). Ketika simbol – simbol itu berpotongan, anggota kelompok mengembangkan kesadaran kelompok yang unik sehingga anggota kelompok atau komunitas akan berpikir tentang kelompok, tentang kita, dari kita dan milik kita (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 227).

Bormann menyatakan jika fantasi merupakan penafsiran bersama yang kreatif dan

imajinatif berbagi interpretasi peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorika kelompok (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 226). Tema fantasi yang dipikirkan dapat berupa pesan dramatisasi yang berhasil memicu rantai fantasi. Dengan demikian tema fantasi secara konsisten tertata, selalu interpretif, dan tema-tema tersebut akan menempatkan kecenderungan kelompok pada berbagai hal. (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019: 226).

Fantasi dalam konvergensi simbolik, memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial para anggota fanbase. Hal ini memungkinkan fanbase untuk mengembangkan pro dan kontra yang sama, merayakan tindakan tertentu dan menafsirkan visi retorik yang koheren tentang aspek-aspek tertentu dari realitas sosial mereka (Bormann, 1985). Melalui konvergensi simbolik, fanbase tidak hanya berbagi interpretasi lagu saja, tetapi dapat membangun solidaritas dan identitas sosial yang kuat serta mendorong tindakan kolektif berdasarkan pemahaman bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penggunaan tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mempelajari, memahami, dan menginterpretasikan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan orang kepada mereka (Denzin dan Lincoln, 2017 : 43). Pendekatan etnografi komunikasi digunakan karena pendekatan ini berfokus pada komunitas bahasa, cara komunikasi yang dipolakan dan diorganisasikan sebagai peristiwa komunikatif. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memandu pengumpulan dan analisis data deskriptif tentang cara penyampaian makna sosial (Troike, 2003: 2)

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota yang menjadi informan dari Fanbase kelelawar sebagai kelompok yang aktif dan

melakukan pertukaran ide dan pikiran dalam diskusi yang terkait dengan isu-isu politik yang terkait dengan lagu-lagu karya .Feast. dan juga artefak -artefak yang ada di dalam Fanbase Kelelawar.

Identitas Informan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Forum Group Discussion (FGD), wawancara mendalam dan Observasi. Forum Group Discussion (FGD) digunakan karena dapat mengeksplorasi norma kelompok, pengalaman, dan proses pengambilan keputusan yang melibatkan proses sosial dan tindakan untuk mengambil keputusan (Chang & Hsu dalam Swann, 2022 : 76). Wawancara dapat menempatkan perilaku dalam konteks, menangkap pengalaman hidup untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana peserta melakukan apa yang mereka lakukan (Swann, 2022 : 78).

Terakhir observasi digunakan sebagai metode lain untuk mengamati tindakan - tindakan subjek penelitian. Observasi tidak menentukan apa yang dipikirkan oleh subjek melainkan untuk mencatat dengan cermat siapa, apa, di mana, kapan dan bagaimana subjek melakukan sesuatu (Harvey dalam Swann, 2022 : 59).

Analisis Data

Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga aspek yang dikemukakan oleh Troike (2003), yaitu:

1. Tahap transkripsi dan translasi merupakan tahapan dengan menyalin rekaman audio atau video dari peristiwa komunikasi, wawancara, atau interaksi relevan lainnya.
2. Tahap Coding merupakan tahapan dengan menetapkan kode ke segmen data, mengelompokkannya berdasarkan pola, tema, atau konsep.

3. Tahap analisis tematik merupakan tahapan identifikasi dan analisis tema atau pola berulang dalam data.
4. Tahap interpretasi, merupakan tahapan untuk memahami data, mengidentifikasi makna yang mendasarinya, dan menafsirkan temuan berdasarkan tujuan penelitian.
5. Tahap reflektivitas, merupakan tahapan perenungan bias, asumsi, dan perspektif sendiri yang dapat memengaruhi analisis dan interpretasi data
6. Tahap validitas dan reliabilitas, di mana peneliti harus mengatasi masalah validitas dan reliabilitas dalam analisis dan interpretasi data mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga pola pembentukan logika pemaknaan, yakni komunikasi identitas kelompok, ideologi kelompok dan aksi kelompok. Pertama, Identitas individu dan *Fanbase* Kelelawar tidak hanya terbentuk melalui konsumsi pasif musik .Feast, melainkan melalui dialog aktif dan pertukaran ide yang memperkuat nilai dan ideologi bersama. Berdasarkan hasil penelitian, Identitas *fanbase* Kelelawar tercermin dari bentuk atribut, tingkah laku dan bahasa yang mereka gunakan, serta bentuk pemaknaan mereka yang membentuk nilai identitas kelompok. Atribut seperti bendera, syal, dan pakaian khusus yang mengandung logo Kelelawar tidak sekadar aksesoris; mereka adalah pernyataan dari identitas kelompok yang membedakan anggota dari penonton lainnya dan fanbase lain saat menghadiri konser. Ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual menjadi sarana penting dalam komunikasi identitas dan keanggotaan kelompok.

Tingkah laku anggota Kelelawar di acara musik dan dalam interaksi sehari-hari merefleksikan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut kelompok. Keterlibatan aktif dalam diskusi grup dan partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan .Feast bukan hanya menunjukkan kefanatikan terhadap band, tetapi

juga komitmen terhadap nilai dan ideologi yang dibagikan kelompok. Bahasa tutur yang digunakan dalam komunikasi antara anggota Kelelawar mengandung kode-kode yang spesifik dan unik, mencerminkan nilai-nilai dan norma kelompok. Kode-kode ini muncul dari dialog dan interaksi sosial yang berkelanjutan, membantu membentuk pemahaman bersama dan memperkuat identitas kelompok. Kode-kode tersebut bukan hanya alat komunikasi tetapi juga mekanisme pembentukan dan pemeliharaan identitas kelompok.

Dalam konteks *Fanbase* Kelelawar, ketiga identitas yang tampak tadi melambangkan identitas kolektif yang membentuk landasan yang kuat antar anggotanya. Atribut mewakili kode identitas (*code of identity*) di mana kode menggambarkan bagaimana atribut adalah seperangkat visual dan simbol digunakan sebagai nilai untuk definisikan kelompok dan membedakan diri dari kelompok lain (Harris, 2020). Tingkah laku mewakili kode perilaku (*code of behaviors*) yang melihat bagaimana fans mempraktikkan gerakan tertentu secara bersama – sama dalam suatu kelompok yang dapat membantu membangun rasa persatuan dan identitas bersama dalam basis fans (Cottingham, 2012). Sedangkan bahasa tutur merupakan kode komunikasi (*code of communication*) di mana fans maupun band mengembangkan bahasa yang unik mencakup frasa, akronim, dan istilah yang berkaitan dengan band tersebut serta membantu fans untuk saling berkomunikasi dalam fanbase (AbdolBaghi, NikBakhsh, Zandi. & Nia, 2022).

Ketiga kode tersebut membentuk kode Identitas Kolektif (*Codes of Collective Identity*) di mana kode ini melambang kesatuan kolektif di antara ketiga identitas yang tampak tersebut. Identitas kolektif dapat dibentuk dari rasa kebersamaan, memiliki dan nilai yang dianggap sama yang memvalidasi minat mereka dan membantu fans membedakan fantasi dan kenyataan (Ratka, 2018). Identitas kolektif juga dapat menimbulkan harga diri kolektif dan rasa memiliki dalam basis penggemar (Clark dan Lonsdale, 2022).

Identitas lainnya adalah identitas pemikiran yang terbentuk dari pemaknaan *fans* terhadap lagu – lagu .Feast. Identitas ini mencerminkan identitas kelompok melalui emosi bersama dan respons terhadap pengalaman bersama. Terdapat dua isu signifikan yang mempengaruhi nilai identitas dalam bentuk pemikiran pada *fans* sebagai anggota Kelelawar, yakni Isu Pemilu dan Isu SARA.

Fans yang memiliki pemikiran kritis yang mengarah ke tindakan golput membentuk Kode Skeptisme (Codes of Skepticism). Kode ini berasal dari fans yang memiliki pemikiran kritis bahwa pemilu membawa kekecewaan bagi fans. Fans memiliki kecenderungan golput karena merasa ragu dengan kemampuan calon – calon pemimpin, baik itu eksekutif maupun legislatif, ketika menjabat nanti. Hal ini kemudian merangsang pikiran golput fans yang bersumber pada ketidakpuasan fans terhadap kondisi pemilu sehingga fans enggan untuk terlibat lebih jauh dengan politik pemilu.

Skeptisme dapat muncul ketika pesan – pesan kritis yang terkandung pada lagu yang bertemakan sistem politik dapat membuat fans mempertanyakan integritas proses pemilu dan kandidat yang terlibat (Heisbourg dan Feitosa, 2021). Pemikiran kritis dalam bentuk skeptis ini tercermin dari ketidakpercayaan dan keraguan fans pada pemilu. Fans menggunakan lirik lagu sebagai cerminannya dan ekspresi ketidakpuasan terhadap pemilu dengan melakukan tindakan golput. Menurut Philipsen, kode tutur merupakan perasaan dari masyarakat tutur itu sendiri tentang bagaimana menjadi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain di kelompok tersebut (Littlejohn, Foss dan Oetzel, 2017: 391). Perasaan skeptis fans terbentuk karena pertukaran gagasan dengan fans lainnya ketika memaknai dan mengembangkan kesadaran di antara anggotanya.

Fans juga memiliki pemikiran kritis tetapi tidak melakukan golput. Bagi fans yang memiliki pemikiran kritis ini, lagu .Feast

dijadikan bentuk kritis untuk lebih teliti dan berhati – hati dalam memilih pemimpin. Fans ini membentuk kode yang disebut Kode Keterlibatan Kritis (Codes of Critical Engagement). Kode ini muncul dari keinginan untuk memahami secara mendalam dan bertanggung jawab pada informasi pemilu dan kampanye calon dengan tetap membangun kepercayaan pada sistem pemilu. Fans menilai bahwa berbahaya untuk melakukan tindakan golput dan mendorong sikap untuk tetap berpartisipasi dalam pemilu. Meski begitu, fans tetap kritis dengan waspada terhadap informasi yang di terima dan memilah – milah visi dan misi kandidat agar tidak tertipu janji – janji mereka.

Fans dapat memiliki pemikiran keterlibatan kritis karena fans merasa didorong oleh lagu untuk mengevaluasi secara kritis para kandidat dan isu – isu yang sedang dihadapi (Alexander, 2015).

Fans memiliki keterlibatan kritis dengan isu pemilu dan masalah disekitarnya dari pada hanya pendengar pasif. Fans dalam Kelelawar dapat mengembangkan cara berpikir kritis yang memungkinkan untuk lebih memilih mengevaluasi isu pemilu dari berbagai perspektif dibanding harus golput. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi dalam budaya yang kritis dan reflektif, sesuai dengan pemahaman speech code tentang komunikasi tutur memiliki makna bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan bertindak dalam kelompok sosial (Philippe dalam Gustina dan Handayani, 2020).

Perbedaan bentuk kritis tersebut dapat terjadi karena adanya pemahaman khusus pada budaya mengenai komunikasi (Phillipsen dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 390). Fans sangat mungkin untuk menghasilkan ragam ekspresi karena ada kemungkinan fans memiliki keterhubungan dengan aspek yang berbeda. Fans membentuk nilai kritis meskipun terbagi antara skeptisme dan keterlibatan kritis. Fans saling berbagi narasi kritis dalam Fanbase Kelelawar yang membentuk pemikiran kritis terhadap isu

pemilu yang meningkatkan kesadaran politik bersama yang dibentuk oleh lirik lagu.

Kesadaran politik ini membuat fans menghasilkan pemikiran kritis dengan mengeksplorasi dan mempertanyakan kasus atau peristiwa dalam isu pemilu sebagai bentuk konvergensi simbolik psikologis fans. Proses psikologis pada fans terjadi ketika fans terjebak dalam narasi bersama yang mirip seperti proses psikologi ketika seseorang menonton drama atau membaca novel (Bormann, 1985). Narasi bersama ini kemudian membentuk pemikiran kritis yang menyesuaikan pandangan fans dari hasil eksplorasi yang menghasilkan pemikiran kritis yang terbagi atas skeptis dan keterlibatan.

Isu SARA membentuk pemahaman emosional berupa ikatan emosional. Ikatan emosional ini dapat terbentuk ketika fans saling berbagi pengalaman, di mana kegiatan ini akan menciptakan rasa keterhubungan dan pengertian di antara para fans, yang mengarah pada ikatan emosional (Sirin & Sirin, 2023). Bagi para fans yang beragama minoritas, memiliki ikatan emosional dengan fans lainnya ketika mereka memiliki pandangan yang sama ketika mendengarkan lagu Berita Kehilangan. Bagi mereka, lagu tersebut menciptakan respon emosional terhadap peristiwa bom bunuh diri di Surabaya. Lagu tersebut menjadi jembatan emosional sekaligus menghubungkan fans dengan pengalaman mereka sebagai bagian dari fanbase. Fans juga beranggapan bahwa lagu – lagu tersebut, menciptakan ruang untuk mengungkapkan kekhawatiran sebagai minoritas yang masih merasa takut dengan status minoritasnya. Para fans masih berharap bahwa umat beragama lainnya bisa duduk bersama seperti di Kelelawar yang tidak membeda – bedakan anggotanya.

Pada tahap ini, ikatan emosional antar fans karena lagu Berita Kehilangan, menjadi kode empati (code of empathy). Fans menginginkan hidup berdampingan secara damai antar penganut agama yang berbeda seperti di dalam fanbase. Kemampuan fans dalam ikatan emosional ini menunjukkan bahwa

ketika fans memiliki pengalaman yang sama, mereka dengan sadar dapat membentuk narasi yang saling dibagikan seperti pemaknaan lagu Berita Kehilangan tersebut.

Identitas merupakan aspek krusial bagi anggota Kelelawar, tercermin dari berbagai elemen yang memperteguh rasa kolektivitas. Identitas kolektif ini, khususnya dalam konteks acara .Feast, memungkinkan Kelelawar membedakan diri mereka dan memperkuat solidaritas. Kode Identitas Kolektif mengutamakan solidaritas, mendorong dukungan yang mencerminkan kesatuan. Nilai ini tumbuh dari fantasi bersama, di mana atribut, tingkah laku, dan bahasa tutur mengukuhkan identitas kolektif. Di samping identitas visual, identitas pemikiran juga membentuk kritik dan mengukuhkan ikatan emosional antar anggota. Kelelawar menciptakan ruang untuk ekspresi kritis dan emosional, memperkuat nilai kebebasan berpendapat dan berekspresi melalui diskusi dan pemaknaan musik. Hal ini menegaskan Kelelawar sebagai fanbase dengan pemikiran kritis dan ikatan emosional yang kuat.

Kedua, pola logika ideologi berisikan norma – norma dan pemahaman yang diyakini dan disetujui oleh anggota – anggotanya. Hal ini dapat membentuk internalisasi nilai yang tercermin pada lagu yang dikonsumsi dan membentuk struktur ideologi dan norma dalam kelompok yang relevan dengan kepentingan dan nilai bersama (Ratka, 2018). Terdapat tiga norma yang berlaku dalam fanbase Kelelawar. Pertama ada norma kesusilaan yang menjadi ideologi dari Kelelawar untuk mencegah tindakan kekerasan seksual di lingkungan Kelelawar. .Feast dan Kelelawar memiliki kesepakatan untuk menjaga norma kesusilaan dalam komunitas mereka. Norma ini tidak hanya memberikan perlindungan kepada anggota Kelelawar perempuan dari segala bentuk pelecehan, tetapi juga menegaskan komitmen mereka terhadap nilai – nilai kesusilaan, rasa hormat dan etika.

Norma Kesusilaan membentuk Kode Perilaku Etis (Code of Ethics Behavior), di mana

fanbase menetapkan standar perilaku yang menghormati martabat setiap anggotanya. Dalam hal ini, kode ini mencakup komitmen terhadap pencegahan tindakan kekerasan seksual dan penegakan etika kesopanan. Perilaku etis ini terbentuk dari kesadaran anggota kelompok atas norma kesusilaan sebagai budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai masing – masing individu, diperkuat melalui sosialisasi kesepakatan bersama yang mempengaruhi individu memandang etika (Peter dan Spiekermann, 2009).

Norma yang kedua berkaitan dengan ketertiban yang menjadi ideologi dari Kelelawar untuk menjaga ketertiban bersama dan kondusifitas konser. Hal ini mengindikasikan komitmen Kelelawar dalam menjaga norma ketertiban selama konser, memastikan bahwa semua penggemar dapat menikmati acara dengan nyaman dan aman.

. Norma ketertiban membentuk kode keharmonian, di mana kode ini menekankan pentingnya menjaga ketertiban dalam setiap acara yang melibatkan Kelelawar. Kelelawar sebagai fanbase memastikan setiap kegiatan dilakukan dalam bentuk acara yang aman untuk anggotanya. Kelelawar sebagai fanbase mengambil tindakan kolektif untuk memastikan keselarasan antar anggota dalam bentuk keselamatan. Tindakan ini sesuai dengan harapan dari komunitas terhadap keselamatan dan kenyamanan anggotanya yang mengarahkan pada pengembangan norma ketertiban yang memprioritaskan nilai keselamatan dan kenyamanan (Fiesler, 2021).

Norma yang ketiga adalah kesolidaritasan yang menjadi ideologi Kelelawar tentang kebersamaan dan dukungan antar anggota. Kelelawar sebagai fanbase, menjunjung tinggi norma kesolidaritasn melebihi batas – batas latar belakang dan status sosial. Norma kesolidaritasan di antara anggota Kelelawar tercermin dalam kesamaan minat terhadap .Feast dan musiknya, serta tujuan bersama untuk mendukung band tersebut.

Seperti dalam subbab sebelumnya, hubungan .Feast dengan Kelelawar memiliki kedekatan yang lebih, bahkan cenderung holistik.

Dengan hubungan tersebut, mereka menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menerima semua anggota tanpa memandang latar belakang. Kelelawar mengutamakan kesamaan, yakni kesukaan kepada .Feast dan mau mendukung .Feast. Ketika .Feast terkena masalah, fans memberikan dukungan membela band kesukaan mereka. Keseluruhan sikap ini mengilustrasikan bagaimana norma kesolidaritasan membentuk dan memperkuat hubungan yang erat antar anggota Kelelawar.

Norma solidaritas ini membentuk Kode Dukungan Bersama (Code of Mutual Support), di mana anggota Kelelawar berkomitmen untuk mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan menanggapi tantangan bersama – sama. Dukungan bersama dapat terbentuk dari partisipasi aktif anggota dalam komunitas yang menyumbang ide dan waktu dan berkolaborasi dalam berbagai hal yang membangun rasa kepemilikan bersama (Fiesler, 2021). Inklusivitas fans juga dapat membantu dalam pembangunan dukungan bersama dalam fanbase karena adanya rasa hormat dan pengertian antar fans dari semua latar belakang dan perspektif (Fiesler, 2021).

Ketiga norma tersebut disatukan ke dalam integritas kelompok dengan kode integritas (Codes of Integrity). Kode ini menggambarkan bagaimana fanbase Kelelawar mendasarkan interaksi sosial mereka pada prinsip norma kesusilaan, norma ketertiban, dan norma solidaritas. Pemahaman ini mengakar pada nilai-nilai inti fanbase yang menekankan kepentingan bersama, keadilan, dan dukungan bersama. Integritas fanbase ditegakkan melalui praktik kelompok baik saat konser maupun kegiatan yang lain. Ini sesuai dengan apa yang Philipsen nyatakan bahwa dalam speech code, ritual komunikasi mengikuti urutan khas dari inisiasi, pengakuan, negosiasi dan penegasan kembali (Philipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 424).

Ideologi fans juga terbentuk dalam bentuk kritisme fans dalam memaknai lagu – lagu .Feast. Pemaknaan fans terhadap lagu – lagu .Feast dapat menjadi pembentuk ideologi fanbase Kelelawar. Saat fans memaknai lagu, ideologi dapat berkembang ke bentuk yang lebih kompleks dengan menggabungkan perspektif dan pengalaman (Jones, 2019). Terdapat dua isu yang mempengaruhi perkembangan ideologi fans dalam memandang masalah politik – sosial di Indonesia. Kedua isu tersebut adalah isu korupsi dan isu kebijakan pemerintah. Isu korupsi dan isu kebijakan pemerintah mampu meningkatkan kesadaran politik fans dengan membandingkan makna lagu dengan kasus pegawai pajak Rafael Alun. Fans merasa, ada rasa ketidakadilan dan kesenjangan di masyarakat yang diakibatkan kebijakan pemerintah yang merugikan dan adanya kasus korupsi seperti penyelewengan pajak oleh oknum pegawai pajak.

Fans mengembangkan Kode Kesadaran Politik (Code of Political Awareness) di mana fans menyinggung realita tentang kebijakan pemerintah yang memperkaya kesadaran politik dan mengungkapkan kekurangannya. Hal ini berdampak pada menurunnya kepercayaan fans pada pemerintah dan legislatif dalam membentuk kebijakan. Fans memaknai lagu – lagu .Feast yang menyinggung kebijakan pemerintah seperti Padi Milik Rakyat dan Tarian Penghancur Raya dan digabungkan realitas kebijakan yang mereka lihat. Fans dapat mendengarkan lagu, memaknai maknanya dan mengkontekstkan pengalaman dan keyakinan ke dalam pemaknaan tersebut (Abiakwu, 2020).

Philipsen juga menerangkan bahwa speech code memiliki konsep retorika yang menggabungkan konsep penemuan kebenaran dan daya tarik persuasif (Philipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 421). Melalui pemaknaan lagu yang kritis terhadap kebijakan pemerintah, fanbase menggunakan kode kesadaran politik sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengkomunikasikan pandangan mereka tentang politik dan sosial, sekaligus memperkuat ideologi kelompok

berdasarkan nilai - nilai masyarakat yang mereka anut.

Fans mengembangkan kode kritik (Code of Critique) yang mencerminkan kesadaran dan kepekaan fans terhadap kesenjangan yang diakibatkan korupsi. Hal ini mendorong fans untuk mempertanyakan tindakan yang dilakukan oknum koruptor tersebut. Melalui interpretasi lirik lagu dan pembahasan dalam kegiatan fanbase, anggota mengkritik kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di Indonesia. Fans dapat memunculkan ideologi kritik sosial dari pemaknaan karena fans dapat menggunakan lagu sebagai sarana mengekspresikan pandangan politik mereka dan mengkritik kesenjangan yang ada (The Power of Music in Political Activism (2023, 18 Agustus) yellowbrick.com).

Fans kemudian berpartisipasi dalam beropini dan memaknai bahwa salah satu lagu .Feast, yakni Padi Milik Rakyat menyinggung langsung kasus korupsi dalam bentuk penyelewengan pajak dan kekuasaan oleh Rafael Alun dalam kasus Mario Dandy. Partisipasi Opini ini membentuk Kode Keterlibatan Politik (Politik Engagement), di mana *fans* terlibat aktif dalam diskursus politik dan berbagi opini. Melalui media sosial dan diskusi, *fans* menggunakan lirik lagu sebagai titik awal untuk mengungkapkan dan menyebarkan opini mereka tentang isu korupsi yang berkaitan dengan kasus Mario Dandy. Hal ini menunjukkan bahwa *fans* tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi juga membentuk pandangan terhadap kondisi politik. .Feast membuktikan bahwa lagu yang bermuatan pesan politik tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga bisa menjadi gambaran realita yang dimaknai oleh *fans*-nya.

Dalam konvergensi simbolik, kode keterlibatan politik, kode kritik sosial dan kode kesadaran politik terbentuk karena *fans* dalam fanbase Kelelawar saling membagikan pemahaman terhadap isu korupsi dan isu kebijakan pemerintah. Melalui proses fantasi, *fans* dapat mengeksplorasi dan menegaskan nilai bersama. Ini mencerminkan kebutuhan

psikologis untuk memiliki rasa *sense of belonging* antar anggota yang memungkinkan untuk terhubung satu sama lain dalam membentuk ideologi kritis terhadap sistem politik yang ada. Melalui dialog, media sosial, dan aktivitas lainnya, anggota kelompok mengembangkan tema fantasi yang bersifat kolektif (Bormann, 1985).

Ideologi menjadi inti bagi Kelelawar, mencerminkan integritas komunitas mereka. Kode Integritas, yang merangkum norma-norma fanbase, menciptakan solidaritas, menggambarkan komitmen terhadap dukungan bersama dan advokasi keamanan. Solidaritas praktis antar anggota menegaskan tujuan bersama.

Ideologi kritis Kelelawar, dibentuk dari interpretasi lagu .Feast, berakar pada kesadaran politik, kritik sosial, dan keterlibatan politik. Kesadaran dan kritik ini memunculkan nilai kritik sosial yang menekankan pentingnya suara atas ketidakadilan dan perjuangan untuk perubahan sosial. Diskusi dan refleksi pada realitas menjadi medium ekspresi kritik terhadap korupsi dan kebijakan pemerintah. Keterlibatan politik, menggarisbawahi kebebasan berekspresi, mencerminkan partisipasi dalam dialog politik sebagai bentuk kebebasan berpendapat. Aktivitas ini, baik melalui media sosial atau diskusi kelompok, mengukuhkan keterlibatan politik sebagai ekspresi kebebasan anggota Kelelawar. Pembagian fantasi retorik dan narasi bersama memperkuat nilai-nilai ini, menciptakan realitas sosial yang kaya simbol dan narasi bersama, memenuhi kebutuhan retorik kelompok.

Ketiga, pola logika mengenai aksi kelompok. Fanatisme Kelelawar mencapai ekspresi yang paling konkret melalui aksi kelompok. Sejalan dengan pemahaman Jenkins tentang fans sebagai produsen budaya, Kelelawar mengaktualisasikan nilai dan ideologi yang diperoleh dari lagu-lagu .Feast ke dalam inisiatif sosial dan politik. Ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang melampaui peran tradisional penggemar, di mana mereka tidak

hanya menyerap pesan tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Aksi-aksi seperti demonstrasi, kampanye kesadaran, dan partisipasi dalam diskusi publik tentang isu-isu sosial-politik, merupakan manifestasi nyata dari fanatisme yang dialami anggota Kelelawar, yang membuktikan kekuatan musik .Feast sebagai katalis untuk advokasi dan perubahan sosial.

Melalui lensa teori Henry Jenkins, dapat dilihat bahwa fanatisme Kelelawar terhadap .Feast bukan hanya fenomena kultural semata, melainkan juga gerakan sosial yang aktif. *Fanbase* ini mengilustrasikan bagaimana keterikatan kuat dengan band dapat mendorong pembentukan identitas kelompok yang kohesif dan memotivasi aksi kolektif yang berorientasi pada nilai. Kelelawar memiliki aksi – aksi yang mereka lakukan secara berkelompok.

Kelelawar aktif menghadiri ritual utama mereka yakni, konser. Sebagai ritual utama, Kelelawar selalu aktif menghadiri konser .Feast di regional masing – masing. Ada pula anggota Kelelawar yang menghadiri konser .Feast di luar regionalnya, dengan mengorganisir perjalanan bersama – sama anggota yang lainnya. Dengan begitu, anggota kelelawar bertemu teman-teman dari berbagai daerah. Setelah konser, mereka biasanya berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan tersebut, terutama terkait keamanan dan teknis penyelenggaraan.

Aksi partisipasi dalam konser, anggota Kelelawar mengeluarkan ekspresi identitas diri mereka sebagai fans dari .Feast dan mendukung .Feast sebagai idolanya. Lebih lanjut, melalui aksi kemanusiaan, fans membuktikan bahwa Kelelawar memiliki tanggung jawab atas kepedulian sosial. Sedangkan melalui aksi demonstrasi, fans menunjukkan ekspresi nilai dan ideologi yang sudah terbentuk pada aksi langsung yang nyata. Melalui aksi kolektif, Kelelawar menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas yang peduli terhadap masalah politik – sosial dan mampu bergerak bersama untuk tujuan yang lebih besar.

Aksi kolektif sebagai speech code dapat dikaitkan dengan pendapat Philipsen bahwa

terdapat empat ritual komunikasi. Aksi kolektif diawali dengan dialog dan pemahaman tentang isu yang dihadapi fanbase sebagai bagian dari masyarakat. Ini sesuai dengan fase inisiasi dan pengakuan, di mana masalah atau isu diangkat dan diakui oleh fanbase sebagai isu yang penting. Melalui partisipasi dalam aksi – aksi ini, anggota komunitas berbagi pengalaman yang sesuai dengan fase negosiasi dalam ritual komunikasi. Penegasan kembali terjadi ketika aksi meminimalkan pandangan yang berbeda dan menegaskan komitmen bersama terhadap nilai dan ideologi Kelelawar (Philipsen dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2014: 424).

Rantai fantasi pada konvergensi simbolik memperkuat alasan dasar fans sebagai anggota Kelelawar untuk terus berpartisipasi dalam aksi kolektif yang mencerminkan nilai dan ideologi Kelelawar. Melalui aksi kolektif, fanbase Kelelawar tidak hanya mengekspresikan pandangan mereka tetapi juga menciptakan "realitas sosial" bersama yang dihuni oleh nilai-nilai dan tujuan bersama, menggambarkan kekuatan dari konvergensi simbolik dalam memobilisasi dan menyatukan komunitas untuk bertindak secara kolektif.

Aksi kelompok Kelelawar tidak hanya berbentuk aksi langsung seperti konser, aksi kemanusiaan dan demonstrasi. Melalui pemaknaan dari lagu – lagu .Feast, Kelelawar menghasilkan aksi – aksi yang merupakan reaksi dari pemaknaan. Isu yang dibahas dalam aksi adalah Isu Lingkungan. Mengenai isu lingkungan, fans melakukan beberapa aksi kecil yang relevan dengan bentuk aksi kelompok. Melalui lagu Tarian Penghancur Raya, fans menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan warisan budaya Indonesia. Sebagai bentuk aksi, fans merespon dan membentuk komitmen untuk mengatasi permasalahan lingkungan mulai dari diri mereka sendiri.

Lagu dapat menginspirasi fans agar peduli terhadap alam (Music and Nature in Harmony (2023, 18 Juli) nature.org). Kode Keharmonisan Alam dan Budaya berkaitan dengan tindakan pelestarian lingkungan dan

budaya. Ini menggambarkan ide hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan budaya yang diusung oleh fans. Sebagai manusia, tidak sepatutnya untuk merusak alam dan warisan budaya dengan alasan modernisasi karena bisa saja modernisasi yang dilakukan justru menjadi penyebab rusaknya alam, alih – alih mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap berbagai speech code yang teridentifikasi dalam interaksi fanbase Kelelawar, khususnya mengenai isu politik dan sosial. Fanbase ini, yang terdiri dari anak muda dengan ketertarikan pada isu politik dan sosial, mengembangkan nilai dan ideologi grup yang terkait dengan isu politik. Kelelawar, lebih dari sekadar penikmat musik .Feast, menunjukkan kepedulian tinggi terhadap isu politik di Indonesia, memicu minat dan perhatian anggotanya pada isu tersebut.

Tiga isu politik utama yang dimaknai oleh fans dalam lagu .Feast adalah pemilu, korupsi, dan kebijakan pemerintah, sementara isu sosial yang dimaknai meliputi SARA dan lingkungan. Fans menilai pemilu di Indonesia tidak memuaskan, mengkritik kandidat presiden dan legislatif yang tidak sesuai dengan preferensi mereka, yang membagi pandangan fans antara golput karena kekecewaan atau memilih dengan lebih berhati-hati. Fanbase memandang lagu .Feast yang berkaitan dengan pemilu sebagai sarana kritik terhadap sistem pemilu, memicu kampanye kesadaran pemilih dan edukasi pemilihan yang bijak.

Korupsi dan kebijakan pemerintah dilihat sebagai akar ketidakadilan sosial, dengan fans menginterpretasikan lagu .Feast sebagai refleksi dari ketidakpuasan terhadap korupsi dan aspirasi untuk transparansi pemerintahan. Isu SARA menyoroti sikap intoleransi terhadap minoritas, sementara isu lingkungan menekankan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

REFERENSI

- AbdolBaghi, M., Nikbakhsh, R., Zandi, H. P., & Nia, A. M. (2022). Compiling Superstition Prevalence Model Among Football Fans in ISM Method. *Hases Journal*, 2(3).
- Akely, M. (2018). Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana. *Salatiga*.
- Anindyaguna, K. (2021). Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu *Kami Belum Tentu* oleh Grup Musik .Feast. *E-Journal Undip*.
- Ardiasyah, H. (2018, Oktober 15). *.Feast, Para Pembawa Pesan*. Retrieved from Pophariini: <https://pophariini.com/.Feast-para-pembawa-pesan/>
- Arfanda, M., & Muzakka, M. (2020). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast. *E-Journal UNDIP*, 15(2).
- Carla. (2006). Interpreting the Message of a Song. *UMN Edu*.
- Cottingham, M. (2012). Interaction Ritual Theory and Sports Fans: Emotion, Symbols, and Solidarity. *Sociology of Sport Journal*. 29(2), 168–185.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publication Inc.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Fifth Edition*. California: SAGE Publication.
- Dexon, D. (2019, November 8). *Menabrakkan Diri ke 'Tarian Penghancur Raya' Milik .Feast*. Retrieved from Medium: <https://diondexon.medium.com/menabrakkan-diri-ke-tarian-penghancur-roya-.Feast-351251f9c604>
- Duffett, M. (2013). *Understanding Fandom: An Introduction to The Study of Media Fan Culture*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Fanani, A. (2018, Oktober 18). *Ini Alasan FPI Tolak Festival Gandrung Sewu*. Retrieved from Detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4263003/ini-alasan-fpi-tolak-festival-gandrung-sewu#:~:text=Banyuwangi%20%2D%20Berbagai%20bencana%20yang%20terjadi,%22Sifatnya%20hanya%20nasihat>.
- Farram, S. (2014). "Ganyang!" Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966. *JSTOR*, Vol. 170, No. 1, pp. 1-24.
- Fernando, H., & Hayati, Y. (2018). Kritik Sosial Perang Dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Bob Dylan . *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang*.
- Firmansyah, M. (2016). Social and Political Values in Iwan Fals;s Song Collections. *IOSR Journal Of Humanities and Social Science*, 21(2), 97 - 101.
- Geraldi, G., & Kurniawan, M. (2019, Juli 28). *Melihat Pudarnya Makna Genre dan Konsep Guilty Pleasure di Musik Indonesia Saat Ini*. Retrieved from Whiteboardjournal: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/melihat-pudarnya-makna-genre-dan-konsep-guilty-pleasure-di-musik-indonesia-saat-ini/>
- Griffin, L., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill Education.
- Gustina, P., & Handayani, S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Penelitian dan*

- Harris, A. (2020, November 15). *Learning the difference between Group Identities and Identity Politics*. Retrieved from Portmir: <https://www.portmir.org.uk/reiss-haidar/imagined-identities/learning-difference-group-identities-identity-politics/>
- Hart, T. (2017). *Speech Codes Theory*. SJSU ScholarWorks SJSU ScholarWorks.
- Jeanette, & Paramita, S. (2018). Makna Idola Dalam Pandangan Fans (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy dan Fangirl ARMY Terhadap BTS). *Journal UNTAR*.
- Jenkins, H., Suzanne, S., & Louisa, S. (2012). *Textual Poachers Television Fans and Participatory Culture 2nd Edition*. New York: US Routledge.
- Jusuf, H. (2021, Juli 2021). *Wawancara .Feast di Tonight Show NET TV*. Retrieved from YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=abD0TcMKIx2w>
- Lewis, L. (2017). *The Adoring Audience Fan Culture and Popular Media*. Long Groves, USA: Waveland Press.
- Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, J. (2017). *Theories Of Human Communication : Eleventh Edition*. Long Groves, USA: Waveland Press.
- Marpaung, E. (2020). Konsumsi Simbolik Yang Tercipta Dari Representasi Identitas Komunitas Fans Grup Musik (Studi Kasus Komunitas Fans .Feast "Kelelawar". *Researchgate*.
- Matthew, Hills. (2002). *Fan Culture*. London: Routledge.
- McCudden, M. (2011). *Degrees of Fandom : Authenticity & Hierarchy In The Age of Media Convergence*. KU ScholarWorks.
- Medcom. (2019, Juli 27). *Wawancara .Feast - Musik Medcom*. Retrieved from YouTube: <https://www.masterclass.com/articles/in-die-rock-music-guide>
- Muhammad, F. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Lirik Lagu Forever No To Dog Meat dan Kritik Sosial Grup Musik Vox Mortis. *Ejournal UNZIP*.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Essex, UK: Pearson Education Ltd.
- Neverokay. (2019, Desember 20). *Daniel Baskara Putra - Never Okay Project*. Retrieved from Neverokayproject: <https://neverokayproject.org/perspektif/figur/photo-journey/daniel-baskara-putra/>
- Neves, A. L., & de Rezende, D. C. (2021). Whoever Sees You Pass By Me Like This": The shaping of identity and consumption of fans of the band Los Hermanos. *Consumer Behavior Review: Portal Amelica 5*(2).
- Ningsih, W. L., & Nailufar, N. N. (2021, Oktober 10). *Legenda Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/31/130000579/legenda-dewi-sri-dalam-kepercayaan-masyarakat-indonesia?page=all>
- Patricia, S. (2022). *The Illustrated Guide to The Mass Communication Research Project*. New York: Routledge.
- Priawito, E., & Ruqoyah, S. (2012, Juli 31). *Terdakwa Pembunuh Raafi Divonis Bebas*. Retrieved from Viva.co.id: <https://www.viva.co.id/berita/metro/340458-pembunuh-siswa-pangudi-luhur-divonis-bebas>
- Ramadhanty, S. (2023, November 21). *Mengenal Warna Hitam: Pengertian dan*

Filosofinya. Retrieved from Infoblog:
<https://infokost.id/blog/arti-warna-hitam/120756/>

Retyan, S. (2022, September 26). *CSIS: Ketertarikan Anak Muda Jadi Anggota Partai Sangat Rendah*. Retrieved from Kumparan:
<https://kumparan.com/kumparannews/cs-is-ketertarikan-anak-muda-jadi-anggota-partai-sangat-rendah-1yvzTKCvbMV/full>

Rinata, A., & Dewi, S. (2019). Fanatisme Fans KPOP Dalam Bermedia Sosial di Instagram. *E-Journal UNDIP*.

Rivkin, J., & Ryan, M. (2004). *Literary Theory : An Anthology Second Edition*. Maiden, USA: Blackwell Publishing.

Sarantakos, S. (2013). *Social Research 4th Edition*. New York, US: Palgrave Macmillan.

Sirin, H. D., & Sirin, E. F. (2023). The Effect of Fans' Perceptions of Psychological Commitment to their Team on Respect and Hatred towards Opponents . *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 25(2), 219-230.
ISSN: 2147-5652
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/tsed>

Surya, A. (2017, November 18). *.Feast — MULTIVERSES*. Retrieved from Medium:
<https://medium.com/suakasuara/.Feast-multiverses-a-review-50289c08acad>

Suryadi, I. (2010). Teori Konvergensi Simbolik. *Jurnal Academica Fisip Untad*. Vol. 2(2).

Utomo, W., & Heriyanto, D. (2022). Indonesia Gen Z Report 2022. *IDN Research Institute*.

Weiji, F., & Berkers, P. (2019). The Politics of Musical Activism: Western YouTube Reception of Pussy Riot's Punk Performances. *Convergence: The*

International Journal of Research into New Media Technologies, 25(2), 287 - 306.

Zanin, A., Hoelscher, C., & Kramer, M. (2016). Extending Symbolic Convergence Theory: A Shared Identity Perspective of a Team's Culture. *SAGE Journals*, 47(4).